

BAB III

KONSEP *BASYIR* DAN *NADZIR* MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM KITAB *TAFSIR AL-MISBAH*

A. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab, yang nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.¹ Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab² dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.³

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah Magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan

¹Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, vol. 2, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 110.

²Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 111.

berupa ayat-ayat al-Qur'an.⁴ Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun.⁵

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP di Makassar. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua 'Idadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan Tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasyri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*”.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas

⁴ *Ibid.*, hlm. 111.

⁵ Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. *Ibid.*, hlm. 111.

penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁶

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biq'a'i)*" berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cumlaude)*.⁷ Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Makassar dan Jakarta dan bahkan, ia juga sempat menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta."⁸

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh

⁶ *Ibid.*, hlm. 111.

⁷ Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran*, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. *Ibid.*, hlm. 111.

⁸ Imamaufa, *Etika Berdakwah dalam Surat Al-Muddatstsir (Studi Analisis Surat Al-Muddatstsir Menurut Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Dan Al-Misbah)*, <http://imamaufa.blogspot.com/2009/04/etika-berdakwah-dalam-surat-al.html>, Minggu, 19 April 2009

Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁹

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik).¹⁰ Ia banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi

⁹Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diawasi olehnya. Tim Redaksi *Ensiklopedi Isla., op.cit.* hlm. 111.

¹⁰yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti

secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.¹¹

Ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawadlu'*, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

1. Karya Quraish Shihab

Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah dihasilkan antara lain: *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta:Departemen Agama, 1987); *Mahkota Tuntunan Ilahi*, (Tafsir Surat al-Fatihah) (Jakarta:Untagma, 1988); *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi; *Fatwa-Fatwa*, (Bandung: Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh Muhammad Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: Fatwa Seputar Al Qur'an dan Hadits; Seputar Tafsir Al Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah; *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Republish, 2007); *Lentera Al Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Republish, 2007); *Mukjizat Al*

bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. *Ibid.* hlm. 111

¹¹ Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an. *Ibid.*, hlm. 111

Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, (Republisch, 2007); *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*, (Republisch, 2007); *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Republisch, 2007); Haji Bersama M. Quraish Shihab; dan *Tafsir al-Mishbah*, tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati).¹²

2. Corak Penafsiran

Tafsir *al-Mishbah* adalah karya Quraish Shihab, seorang Doktor Tafsir lulusan al-Azhar, Mesir. Tafsir ini mulai ditulis pada tanggal 04 Rabi'ul Awwal tahun 1420 H. bertepatan dengan tanggal 18 Juni tahun 1999. Maka dibanding tiga tafsir sebelumnya, *al-Mishbah* adalah tafsir terkini. Saat itu Quraish sedang bermukim di Mesir sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Somalia dan Jibuti.¹³

Tafsir *al-Mishbâh* terdiri dari 15 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surat. Dalam pengantar tafsirnya, Quraish menjelaskan mengenai makna dan pentingnya tafsir bagi seorang muslim. Ia juga menjelaskan bahwa tafsir yang ia tulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya. Akan tetapi merupakan saduran dari beberapa tafsir terdahulu, seperti tafsir Thanthawi, tafsir Mutawali' Sya'rawi, tafsir Fî Dzilâl al-Qur'an, tafsir Ibnu 'Asyur, dan tafsir Thabathaba'i. Namun menurut Quraish Shihab sendiri, tafsir yang paling berpengaruh dan banyak dirujuk dalam *al-Mishbah* adalah tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqâ'i. Tafsir inilah yang menjadi bahan disertasinya ketika ia menyelesaikan Doktornya di al-Azhar.¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 111

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Dalam menulis tafsirnya, Quraish memberikan pengantar terlebih dahulu pada setiap awal surat yang berisi tujuan dan tema pokok surat tersebut. Karena menurutnya jika seseorang sudah mampu memahami tema pokok sebuah surat, maka secara umum ia dapat memahami pesan utama setiap surat. Kemudian ia membagi surat kepada beberapa kelompok ayat. *al-Fatihah* umpamanya ia bagi menjadi dua kelompok ayat, kelompok pertama ayat 1-4 sedangkan kelompok kedua ayat 5-7. Pembagian ayat itu didasarkan kepada adanya keterkaitan antar ayat. Tafsir *al-Mishbâh* mendapat respon yang bagus dari masyarakat. Bulan September tahun 2007 tafsir ini telah

Penulisan tafsir *al-Misbah* ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan di antaranya: *pertama*; semakin banyaknya permintaan agar Quraish Shihab menulis kitab tafsir secara lengkap; *kedua*; didasarkan pada keinginannya untuk melayani semua masyarakat pembacanya yang ingin memahami al-Qur'an.; *ketiga*, adanya kenikmatan ruhani yang terasa ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga mengantarkan beliau untuk mengkaji, membaca dan menulis.

Karya Quraish Shihab ini tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai Manhaj apa yang beliau gunakan, akan tetapi jika melihat cara beliau menguraikan tafsir berdasarkan penalaran beliau maka tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi*. Kemudian *thariqah* yang digunakan M. Quraish Shihab dalam karyanya ini yaitu menggunakan *thariqah tahlili*, karena beliau menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan urutan ayat yang ada dalam al-Qur'an dan berusaha mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

Quraish Shihab membagi corak tafsir kepada enam bagian, yaitu corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak ilmiah, corak fiqhi, corak tasawuf dan corak adab *ijtima'i*. Jika merujuk ke tafsir *al-Misbah* ini, maka tafsir ini dapat dikategorikan pada corak *adab ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan, karena dalam tafsirnya ini terlihat akrab dengan budaya kemasyarakatan dan dalam tafsirnya ini juga Quraish Shihab berusaha menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan ke kehidupan masyarakat.

Secara khusus Tafsir *al-Misbah* mempunyai karakteristik sebagai berikut; Adanya penulisan miring (*italic letter*) pada terjemahan ayat, baik terjemahan pada kelompok ayat maupun terjemahan pada penggalan ayat

yang ditafsirkan, serta penulisan huruf tegak (normal) pada penafsiran ayat.¹⁵

Namun, karena Quraish Shihab tidak pernah mengungkapkan tentang karakter dan model penafsirannya itu, maka menurut hemat peneliti, sebenarnya corak penafsirannya ialah menggabungkan dari keenam corak di atas, yaitu corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak ilmiah, corak fiqhi, corak tasawuf dan corak *adab ijtima'i*. Namun nampaknya kecenderungannya lebih besar pada corak *adab ijtima'i*.

B. Makna Ayat *Basyir* dan *Nadzir*

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap ayat-ayat yang terkait dengan kosa kata *basyir* dan *nadzir*, maka terdapat ayat yang hanya menyebut kata *basyir* saja, ada yang *nadzir* saja, dan ada pula yang menyebut *basyir* dan *nadzir* secara bersamaan dalam satu ayat.

1. Makna Ayat yang Disambung

Maksud dalam pembahasan ini ialah mengungkap makna ayat-ayat yang menyebutkan kata *basyir* dan *nadzir* disambung dalam satu ayat. Berikut ini uraian tentang makna ayat-ayat yang disambung.

Ayat-ayat yang menyebutkan kata *basyir* dan *nadzir* secara bersamaan dalam satu ayat setidaknya ada sebanyak 17 ayat. Namun demikian penyebutan kedua kata tersebut berbeda-beda, ada yang mendahulukan kata *basyir* dan ada pula yang menyebutkan kata *nadzir* terlebih dahulu, hal ini berdasarkan konteks(*siyaq*)-nya.

¹⁵Adanya kata-kata *Wa Allah A'lam* pada setiap akhir surat yang ditafsirkan. Adanya kata-kata *Shadaq Allah al-Adzim* pada setiap akhir volume. Setiap hadits yang dijadikan sebagai penjelas atau penguat dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja. Quraish Shihab dalam menyikapi suatu mazhab ia hanya terhenti sampai perbedaan pendapat dari setiap imam tanpa merujuk kepada suatu pendapat yang menurutnya unggul. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa ia adalah bukan orang yang fanatik yang berporos pada ulama tertentu, akan tetapi ia justru memberikan kita kebebasan untuk memilih pendapat yang kita inginkan. Imamaufa, *op.cit.*, <http://imamaufa.blogspot.com/2009/04/etika-berdakwah-dalam-surat-al.html>, Minggu, 19 April 2009

Ayat-ayat yang mendahulukan penyebutan kata *basyir* setidaknya ada 12 ayat, antara lain QS. al-Baqarah: 119 dan 213, QS. An Nisa: 165, QS. al-Maidah: 19, QS. al-Israa': 105, QS. al-Kahfi: 56, QS. Maryam: 97, QS. Al Furqaan: 56, QS. al-Ahzab: 45, QS. Saba': 28, QS. Faathir: 24, dan QS. al-Fath: 8 sebagai berikut.

- a. QS. al-Baqarah 119 menunjukkan pada pengukuhan Nabi Muhammad yang hanya bertugas *sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*, sehingga Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban Muhammad atas orang-orang yang mengingkarinya kelak di neraka.
- b. QS. al-Baqarah ayat 213 ada kesesuaian dengan QS. Yunus [10]: 19, yang menyatakan, *Manusia dahulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih.*¹⁶ Jadi, fungsi nabi di sini pada hakekatnya sebagai pembawa petunjuk atas kebiasaan manusia yang selalu berselisih karena egoisme di antara mereka, sekaligus sebagai *pemberi kabar gembira* bagi yang mengikuti petunjuk itu *dan pemberi peringatan* bagi yang enggan mengikutinya.
- c. QS. An Nisa 165 menjelaskan tujuan kehadiran rasul-rasul, baik yang telah disebut nama mereka dan diuraikan kisahnya dalam al-Qur'an maupun yang tidak, yaitu sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan yang kuat bagi manusia membantah Allah sesudah datangnya rasul-rasul.¹⁷

¹⁶Ayat yang dibahas ini kata mereka, perlu disisipi kata "mereka berselisih" yang ada pada surah Yunus itu, sehingga dipahami bahwa tadinya, yakni dahulu, manusia hanya satu umat dalam kepercayaan tauhid, tetapi setelah itu tidak lagi demikian, karena mereka berselisih. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Ibid.* Jilid I, hlm. 454.

¹⁷Allah menyampaikan hal itu kepada seluruh manusia melalui para nabi dan rasul, agar yang mendapatkan buah kejahatan yang dilakukannya tidak berdalih bahwa mereka tidak tahu. Bukanlah para nabi dan rasul telah menyampaikan kepada mereka? Ayat ini menunjukkan keniscayaan kehadiran rasul bagi umat manusia. Memang, banyak hal yang menjadikan keniscayaan itu. Antara lain, bahkan terutama, adalah karena tabiat manusia sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendiri. Kebutuhan hidupnya hanya dapat terpenuhi dengan bantuan pihak lain. Tetapi dalam saat yang sama manusia memiliki sifat egoisme yang dapat menjadikan lalu lintas kehidupan mereka saling bertabrakan karena benturan kepentingan dan atau egoismenya masing-masing. Untuk menghindari hal tersebut, perlu disusun peraturan dengan sanksi dan ganjarannya agar kehidupan pribadi dan masyarakat berjalan dengan aman.¹⁷ Dari sini, Allah menetapkan hukum dan tuntunan-Nya. Dia memilih nabi dan rasul untuk menyampaikan informasi dan tuntunan itu kepada manusia, sambil memerintahkan untuk

- d. QS. al-Maidah ayat 19 menunjukkan bahwa kedatangan Rasul Muhammad saw sambil memperingatkan mereka tentang beratnya siksa dan berita gembira bagi siapa yang mengikuti tuntunan Allah, sehingga kelak di akherat tidak akan ada yang menyalahkan atau mengelak bahwa dahulu di dunia tidak ada rasul yang memberi peringatan maupun pembawa kabar gembira.
- e. QS. al-Israa' ayat 105 bertujuan menenangkan hati Nabi Muhammad saw agar jangan khawatir ditolak oleh sebagian ummat mengenai al-Qur'an dan sekaligus menegaskan bahwa kandungannya penuh dengan kebenaran, baik akidah, syariat, maupun akhlak.
- f. QS. al-Kahfi ayat 56 menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dihibur, setelah kaum musyrikin dan pendurhaka itu selalu menuntut dari Rasulullah saw aneka mukjizat inderawi, usul yang tidak logis serta selalu menolak dan membantah, kini Rasul saw dihibur bahwa dalam keadaan dan saat apapun ialah sebagai pembawa berita gembira kepada mereka yang beriman dan taat dan sebagai pemberi peringatan kepada yang kafir dan membangkang.
- g. QS. Maryam ayat 97 memberikan gambaran bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad dengan berbahasa Arab agar tuntunan-tuntunan Ilahi dapat disampaikan dengan mudah kepada orang yang bertakwa dan supaya peringatan berupa siksa Allah bisa didengar oleh kaum pembangkang.
- h. QS. Al Furqaan ayat 56 melukiskan bahwa Nabi hanya bertugas sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, sehingga Nabi tidak perlu risau dan memaksa orang-orang kafir dan musyrikin untuk mengikuti ajarannya.
- i. QS. al-Ahzab ayat 45 menegaskan bahwa Nabi Saw memiliki tugas hanya sebatas pembawa kabar gembira tentang kebahagiaan dunia dan akhirat bagi yang mengikuti tuntunan kebajikan serta pemberi

peringatan bagi yang enggan menerima ajarannya, sehingga sebagai *saksi* kebenaran Ilahi, ringanlah beban tugas Nabi saw.

- j. QS. Saba' ayat 28 menjelaskan bahwa Allah tidak mengutus Muhammad melainkan menyeluruh kepada umat manusia sebagai pembawa berita gembira bagi mereka yang melaksanakan ajarannya *dan pemberi peringatan* bagi yang enggan memercayaimu.
- k. QS. Faathir ayat 24 tugas Nabi Muhammad saw sebagai *pembawa berita gembira* bagi yang taat *dan pemberi peringatan* bagi yang durhaka.
- l. QS. al-Fath ayat 8 menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad *sebagai saksi*¹⁸ kebenaran, dan sebagai *pemberi berita gembira* kepada yang menyambut baik ajaran Ilahi *dan pemberi peringatan* terhadap yang membangkang.

Jadi, kata *mubasysyiran/pemberi berita gembira*, adalah penyampaian janji-janji Allah yang menggembirakan siapa yang menyambut ajaran Islam. Lawannya adalah *nadziran/pemberi peringatan*. Kalau kata *mubasysyir* mengandung makna tuntutan untuk mengamalkan amal-amal kebajikan, maka kata *nadzir* mengandung pesan agar meninggalkan amal-amal buruk.¹⁹

Sedangkan ayat yang menyebutkan kata *nadzir* terlebih dahulu dan berikutnya baru kata *basyir*. Setidaknya penulis memberikan contoh 5 ayat,

¹⁸Kata *syahidan/saksi* digunakan antara lain dalam arti “seseorang yang menyampaikan kebenaran atau kesalahan pihak lain berdasar penglihatan mata kepala atau mata hatinya.” Saksi adalah yang mendukung kebenaran yang benar dan menampik pengakuan yang batil atau salah. Dengan demikian Nabi Muhammad saw – dalam kedudukan beliau sebagai *syahid* – menjadi bukti kebenaran agama Islam dan kebenaran yang disampaikan sebelumnya, sekaligus beliau adalah saksi yang menampik kebatilan yang ada. Ia dapat juga berarti bahwa menjadi saksi atas umat beliau dalam pelaksanaan mereka terhadap ajaran Islam, sekaligus saksi bagi para nabi sebelum beliau atas penyampaian ajaran para nabi itu kepada umatnya masing-masing. Rujuklah lebih jauh QS. An-Nisa' [4]: 41. kesaksian itu dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini dan juga dalam kehidupan akhirat nanti. *Ibid.*, hlm. 622

¹⁹Firman-Nya *li tu'minu* dan seterusnya dibaca oleh mayoritas ulama dengan huruf *ta'* yang berarti tertuju kepada mitra bicara (agar kamu beriman). Dengan demikian ia berarti: Kami mengutusmu wahai Nabi Muhammad dengan fungsi-fungsi itu agar kamu semua yakni Nabi bersama umat manusia yang menjadi sasaran penyampaian dakwahmu wahai Nabi, *beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menguatkan-Nya, dan mengagungkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya. Ibid.*

yaitu QS. Yaa Siin: 10, QS. al-Kahfi: 2, QS. Huud ayat 2, QS. Yunus ayat 2, QS. al-A'raf ayat 188, berikut.

- a. QS. Yaa Siin ayat 10 mengingatkan bahwa orang kafir itu sama saja buat mereka, apakah diberi peringatan atau tidak, mereka tidak mungkin akan beriman. Jadi Allah menegaskan bahwa Muhammad saw hanya memberi peringatan bagi siapa yang mau mengasah potensi keimanannya sehingga bersedia secara bersungguh-sungguh mengikuti²⁰ adz-Dzikr, yakni tuntunan al-Qur'an, dan yang takut Allah. Sehingga mereka wajar mendapat berita gembira tentang pengampunan Ilahi dan ganjaran yang mulia berupa kebahagiaan yang tidak putus-putusnya.
- b. QS. al-Kahfi ayat 2 mengukuhkan bahwa al-Qur'an sebagai bimbingan yang lurus²¹, dan sempurna, yang tujuan untuk memperingatkan siapapun tentang adanya siksa yang sangat pedih dari sisi Allah yang tidak terjangkau atau dapat dilukiskan dengan kata-kata betapa pedihnya dan kitab suci itu juga memberi berita gembira kepada orang-orang mukmin yang mantap imannya dan yang selalu mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa bagi mereka ganjaran yang besar lagi baik.²²
- c. QS. Huud ayat 2 menjelaskan makna *nadzir* sebagai pemberi peringatan bagi orang yang durhaka didahulukan dari pada kata *basyir* sebagai pembawa kabar gembira bagi yang taat. Hal ini menunjukkan bahwa kata *basyir* dan *nadzir* mengandung fungsi diutusny Nabi Muhammad saw yang menerima dan menyampaikannya wahyu kepada manusia dan jin.

²⁰Kata *ittaba'* terambil dari kata *tabi'a* yang berarti *mengikuti*. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut mengandung makna *kesungguhan*. Kesungguhan mengikuti sesuatu berarti mengarahkan semua perhatian kepadanya agar dapat menyesuaikan sikap dan langkah sebagaimana yang dijelaskan dan dicontohkan oleh yang diikuti. Al-Qur'an menguraikan tuntunan Allah dengan sangat jelas. Tuntunan itu dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dengan amat gamblang. Siapa yang bersungguh-sungguh mengikuti adz-Dzikr, yakni al-Qur'an, dia akan memerhatikan dengan saksama, membaca dan mempelajarinya, serta mengikuti amalan-amalan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan memerhatikan al-Qur'an dan meneladani Nabi Muhammad saw akan lahir keimanan yang kukuh serta ketakwaan yang mantap. M. Quraish Shihab, *op cit.*, Jilid 11, hlm. 116

²¹Kata *qayyiman* terambil dari kata *qama* yang biasa diterjemahkan *berdiri*. Dari sini kemudian kata tersebut juga berarti *lurus* karena yang berdiri sama dengan tegak lurus. M. Quraish Shihab, *op cit.*, Jilid 8, Hal 8

²²M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Jilid 8.

- d. QS. Yunus ayat 2 ditujukan kepada Nabi saw dalam menyampaikan wahyu yang diterimanya namun menimbulkan keheranan dan tanda tanya sehingga sebagian masyarakat menduganya sihir. Jadi, ayat ini mempertanyakan kepada orang berakal yang merasa heran dan mencemooh terhadap kebenaran al-Qur'an.
- e. QS. al-A'raf ayat 188 bahwa Nabi Muhammad saw disuruh menjelaskan bahwa ia tidak lain hanyalah seorang manusia hamba Allah yang bertugas sebagai pemberi peringatan bagi seluruh manusia, dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman.²³

2. Makna Ayat yang Tidak Disambung

Berikut ini peneliti kumpulkan ayat-ayat yang hanya menyebutkan kata *basyir* saja dalam satu ayat. Seperti disebutkan dalam QS. Yunus: 6 dengan sebutan kata *busyro*, yakni kabar gembira di dunia dan akhirat bagi orang yang beriman. Kemudian pada QS. al-Imran: 21, an-Nisa: 138, at-taubah: 3 dan 34, yang justru memiliki arti dan maksud sebaliknya, yakni kata *basysyara* juga terkadang menunjukkan sebagai rujukan **azab**, seperti disebutkan dalam QS. al-Imran: 21, an-Nisa: 138, at-taubah: 3 dan 34.

Pada QS. al-Imran: 21, (*basysyir=beritakanlah*) dipilih sebagai ejekan kepada mereka (orang Yahudi dan umat terdahulu yang telah membunuh nabi mereka). Nabi saw diperintahkan untuk menyampaikan berita yang dampaknya tampak pada air muka mereka, yakni bahwa mereka dinanti oleh siksa yang pedih.²⁴ Sedangkan QS. an-Nisa: 138 berupa kabar gembira sebagai ejekan dan kecaman *kepada orang-orang munafiq bahwa bagi mereka siksa yang pedih.*²⁵ Adapun pada QS. at-taubah: 3 dan 34 ditujukan kepada *orang-orang kafir*, yakni sampaikanlah

²³ M. Quraish Shihab, vol. 5. *Ibid.*, hlm. 336.

²⁴ M. Quraish Shihab, vol. 2, *op.,cit.*, hlm. 47.

²⁵ Kata *basysyir* terambil dari kata *basyrah* yang berarti *kulit*. Biasanya terlihat perubahan pada wajah dan kulit (air) muka seseorang saat mendapat kabar gembira. Dari sini kata tersebut digunakan untuk makna *menyampaikan*, dan pada umumnya ia terbatas dalam arti *penyampaian berita gembira.*, *Ibid.*, hlm. 622.

bahwa mereka akan disiksa *dengan siksa yang pedih*.²⁶ Berita yang dimaksud oleh ayat ini bukan berita gembira dan karena itu penggunaannya dapat dipahami dalam pengertian dasarnya, yakni memberitakan sehingga nampak efek berita itu pada wajah, dan dapat dipahami dalam arti ejekan pada yang bersangkutan dengan menjadikan berita yang menyedihkan sebagai berita yang menggembirakan.

Berikut ini peneliti kumpulkan ayat-ayat yang hanya menyebutkan kata *nadzir* saja dalam satu ayat, yang akan peneliti sebutkan setidaknya ada 8 ayat, yakni meliputi: QS. Ash-Shaafaat ayat 72, QS. Yaa siin ayat 6, QS. Faathir ayat 37, QS. Faathir ayat 18, QS. al-A'raf ayat 2, QS. Saba' ayat 46, QS. Saba' ayat 34, dan QS. al-Muddatstsir ayat 2, dengan penjelasan tafsir sebagai berikut.

Pada QS. Ash-Shaafaat ayat 72, peringatan didefinisikan sebagai “penyampaian yang mengandung unsur menakut-nakuti.” Bila diperhatikan arti asal kosa kata tersebut, maka peringatan yang disampaikan itu merupakan sebagian kecil serta pendahuluan dari satu hal yang besar dan berkepanjangan; dan apa yang diperingatkan itu pasti akan terjadi selama syaratnya telah terpenuhi. Syarat tersebut adalah pengabaian kandungan peringatan.²⁷ Pada QS. Yaa siin ayat 6, QS. Faathir ayat 37, QS. Faathir ayat 18, dan QS. al-A'raf ayat 2, juga berfungsi sebagai peringatan yang mengandung unsur menakut-nakuti juga.

Berbeda halnya dengan QS. Saba' ayat 34, bahwa fungsi peringatan bagi kaum Saba di mana *penghuni-penghuninya yang hidup mewah* dan berfoya-foya di negeri itu,²⁸ namun mereka merasa bahwa Allah tidak akan menyiksanya. Kemudian pada QS. Saba' ayat 46, menguraikan kelemahan dalih-dalih kaum musyrikin serta memberi mereka peringatan untuk dapat menggugah mereka agar berpikir.

²⁶M. Quraish Shihab, vol. 5. *Ibid.*, hlm. 525.

²⁷M. Quraish Shihab, Vol 14, *op.cit.*, hlm. 550-551

²⁸M. Quraish Shihab, Vol 14, *Ibid.*, hlm. 628

Pada QS. al-A'raf ayat 2, peringatan berupa berita yang disertai dengan ancaman yang menakutkan kepada orang kafir, dan agar kitab suci itu menjadi *pengajaran* berharga yang mengingatkan bagi *orang-orang mukmin*. Sedangkan pada QS. Faathir ayat 18 bahwa apa yang diuraikan menyangkut ketentuan ini seharusnya menjadikan semua orang takut, namun kaum musyrikin tidak demikian akibat kebejatan hati mereka. Sehingga Allah berfirman kepada nabi, bahwa *Engkau hanya memberi peringatan*, yakni peringatanmu hanya bermanfaat bagi *orang-orang yang takut azab Tuhan mereka yang dalam keadaan gaib*, yakni sekalipun mereka tidak melihat-Nya, *dan mereka juga melaksanakan shalat* secara baik dan sempurna.²⁹

Pada QS. Faathir ayat 37 menggambarkan teriakan orang kafir ketika disiksa kelak di neraka, bahwa mereka terus disiksa *dan* dikatakan kepada mereka bukanlah *telah datang kepada kamu pemberi peringatan* dengan kedatangan para rasul, kitab suci, dan pewaris-pewarisnya? Maka rasakanlah azab Kami! Maka tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.³⁰ Lain halnya dengan QS. Yaa siin ayat 6, dengan melalui al-Qur'an diharapkan Rasul saw, memberi peringatan kepada masyarakat Mekkah/Arab, di mana nenek moyang mereka, belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.³¹

Pada QS. Ash-Shaafaat ayat 72 untuk menghibur Nabi Muhammad saw yang dihadapi oleh masyarakat Mekkah dengan pembangkangan. Sehingga Allah akan membinasakan mereka, *maka perhatikanlah* – wahai

²⁹M. Quraish Shihab, Vol 14, *op.cit.*, hlm. 45-46

³⁰M. Quraish Shihab, Vol 14, *Ibid.*, hlm. 76

³¹Firman-Nya *qauman ma undzira aba'uhum/kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan* adalah leluhur masyarakat pada masa fatrah, yaitu masa antara Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw. Bukannya pada masa sebelum itu karena masyarakat Mekkah telah pernah didatangi oleh Nabi Isma'il as yang besar dan hidup di Mekkah dan merupakan leluhur bangsa Arab. Bahkan, dengan memahaminya seperti di atas, kita dapat berkata bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang masyarakat Arab yang hidup di Mekkah ketika itu, tetapi seluruh masyarakat umat manusia. Karena, semua masyarakat manusia ketika itu membutuhkan kedatangan seorang pembimbing/nabi dan telah berlalu bagi semua – termasuk orang Yahudi dan siapapun – masa yang begitu panjang, di mana mereka dan leluhur mereka tidak dikunjungi oleh seorang nabi. Jarak antara Nabi Muhammad saw dan Nabi Isa as sekitar lima ratus tahun. M. Quraish Shihab, Vol 11, *op.cit.*, hlm. 110

siapapun yang dapat memerhatikan – *bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu*. Demikianlah Kami menyiksa generasi terdahulu itu, atau Kami telah memperingatkan mereka *kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih* atau dibersihkan dari dosa. Mereka itu tidak terkena siksa atau tidak diperingatkan oleh para rasul karena mereka taat. Oleh sebab itu, mereka hanya digembirakan.

C. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Kata *Basyir* dan *Nadzir*

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab *al-Misbah*, berikut ini peneliti deskripsikan berdasarkan pengelompokan ayat sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yaitu antara lain *pertama*, dikumpulkan ayat-ayat yang hanya menyebutkan kata *basyir* saja dalam satu ayat. Seperti disebutkan dalam QS. Yunus: 6 dengan sebutan kata *busyro*, yakni kabar gembira di dunia dan akhirat bagi orang yang beriman. Kemudian pada QS. al-Imran: 21, an-Nisa: 138, at-taubah: 3 dan 34, yang justru memiliki arti dan maksud sebaliknya.

1. QS. Yunus: 64

Artinya: "Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar" (QS. Yunus: 64).

Quraish Shihab menafsirkan *busyra* sebagai kabar gembira bagi para *auliya* (para kekasih Allah) yakni kabar gembira di dunia dan akhirat. Kabar gembira di dunia ialah kesempurnaan tuntunan Ilahi dan agama yang mereka anut akan dimenangkan oleh Allah Swt. atas segala agama. Sedangkan kabar gembira di akhirat ialah akan datangnya malaikat ketika

nyawa mereka dicabut dengan memperlihatkan tempatnya di surga. Itulah ketetapan janji Allah kepada para *auliya*-Nya.³²

Mereka yang diundang oleh Allah, pertama diri mereka sendiri harus mempunyai hubungan yang kuat dengan Tuhan. Cara untuk membina hubungan ini melalui *kewalian (wilayat) dan busyra atau "kabar baik"*. Tentang apa arti *busyra* itu, Nabi saw menerangkan ayat diatas kepada para pengikutnya seperti di bawah ini: "Beliau bersabda: Tidak ada lagi yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasysyarat* (sama seperti *busyra*). Orang-orang bertanya: Apakah itu *mubasysyarat*? Beliau menjawab: Impian yang benar". (Bukhari, Kitab Tabir Mimpi, bab Mubasysyarat, 91:5). 'Impian yang benar ini diceriterakan serupa dengan kenabian, seperti diriwayatkan Nabi Suci telah bersabda: "Impian baik dari seorang mukmin yang tulus itu adalah seperempat-puluh enam bagian kenabian". (Bukhari).

Namun pada ayat-ayat tertentu justru digunakan sebaliknya, yakni kata *basysyara* juga terkadang menunjukkan sebagai rujukan azab, seperti disebutkan dalam QS. al-Imran: 21, an-Nisa: 138, at-taubah: 3 dan 34.

2. QS. al-Imran: 21



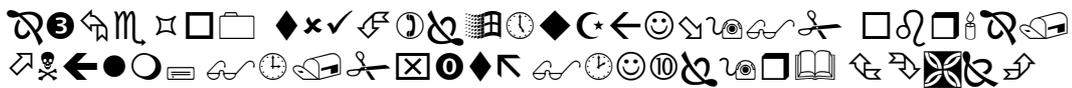
Artinya: "Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih." (QS. Ali Imran: 21).

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ini kata tersebut (*basysyir=beritakanlah*) dipilih sebagai ejekan kepada mereka (orang Yahudi dan umat terdahulu yang telah membunuh nabi mereka). Nabi saw diperintahkan untuk menyampaikan berita yang dampaknya tampak pada air muka mereka, yakni bahwa mereka dinanti oleh siksa yang pedih.³³

³² M. Quraish Shihab, Jilid. 6, *Ibid.*, hlm. 116.

³³ M. Quraish Shihab, vol. 2, *Ibid.*, hlm. 47.

3. QS. an-Nisa: 138



Artinya: "Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih" (QS. al-Nisa: 138).

Menurut Quraish Shihab, penafsirannya berarti *sampaikanlah* kabar gembira sebagai ejekan dan kecaman *kepada orang-orang munafiq bahwa bagi mereka siksa yang pedih*.³⁴

4. QS. at-Taubah: 3 dan 34.



Artinya: "Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (QS. At-taubah: 3).³⁵

Menurut Quraish Shihab, penafsirannya berarti *dan gembirakanlah orang-orang kafir*, yakni sampaikanlah bahwa mereka akan disiksa *dengan siksa yang pedih*.³⁶ Berita yang dimaksud oleh ayat ini bukan berita gembira dan karena itu penggunaannya dapat dipahami dalam pengertian dasarnya, yakni memberitakan sehingga nampak efek berita itu pada wajah, dan dapat dipahami dalam arti ejekan pada yang bersangkutan dengan menjadikan berita yang menyedihkan sebagai berita yang menggembirakan.



Artinya: "Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih" (QS. At-Taubah: 34).³⁷

Menurut Quraish Shihab, ayat ini ditujukan kepada *al-Ahbar* (orang-orang alim Yahudi) dan *rahib-rahib* (ulama-ulama Nasrani) yang

³⁴Kata *basyir* terambil dari kata *basyrah* yang berarti *kulit*. Biasanya terlihat perubahan pada wajah dan kulit (air) muka seseorang saat mendapat kabar gembira. Dari sini kata tersebut digunakan untuk makna *menyampaikan*, dan pada umumnya ia terbatas dalam arti *penyampaian berita gembira*., *Ibid.*, hlm. 622.

³⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Jumanatul Ali, Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005), hlm.188.

³⁶M. Quraish Shihab, *op.cit.* Jilid. 5, hlm. 525.

³⁷ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 193.

benar-benar memakan harta orang lain dengan jalan yang batin dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak lagi tidak menafkahkanya pada jalan Allah, yakni sesuai ketentuan dan tuntunan-Nya maka gembirakanlah mereka, bahwa mereka akan disiksa dengan siksa yang pedih.*³⁸ Sebagaimana pada ayat 3 di atas maksudnya hampir sama yakni sebagai ejekan, namun pada ayat ini kata tersebut dipilih sebagai ejekan kepada mereka (orang Yahudi dan umat terdahulu yang telah membunuh nabi mereka). Nabi saw diperintahkan untuk menyampaikan berita yang dampaknya tampak pada air muka mereka, yakni bahwa mereka dinanti oleh siksa yang pedih.³⁹

Berikut ini peneliti kumpulkan ayat-ayat yang hanya menyebutkan kata *nadzir* saja dalam satu ayat, yang akan peneliti sebutkan setidaknya ada 8 ayat, yakni meliputi: QS. Ash-Shaafaat ayat 72, QS. Yaa siin ayat 6, QS. Faathir ayat 37, QS. Faathir ayat 18, QS. al-A'raf ayat 2, QS. Saba' ayat 46, QS. Saba' ayat 34, dan QS. al-Muddatstsir ayat 2, dengan penjelasan tafsir sebagai berikut.

1. QS. al-Muddatstsir ayat 2



Artinya : Bangunlah, lalu berilah peringatan!(QS. al-Muddatstsir : 2)

Ayat yang lalu melukiskan Nabi Muhammad saw sedang berbaring dalam berkeadaan berselimut. Ayat di atas memerintahkan beliau *bangkitlah* secara sungguh-sungguh dan dengan penuh semangat *lalu berilah peringatan*.

Kata *qum* terambil dari kata *qawama* yang mempunyai banyak bentuk. Secara umum, kata-kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya.” Karena itu, perintah di atas menuntut kebangkitan yang

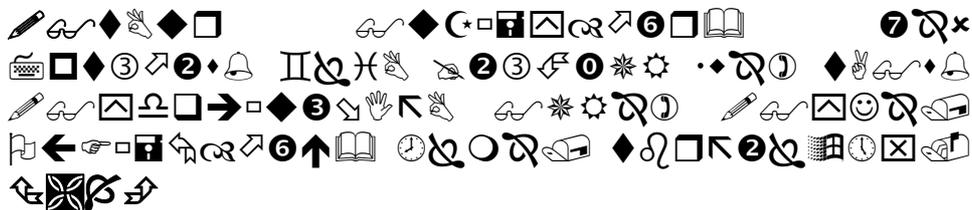
³⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Jilid. 14 hlm. 46.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 47.

sempurna, penuh semangat dan percaya diri, sehingga yang diseur – dalam hal ini Nabi Muhammad saw – harus membuka selimut, menyingsingkan lengan baju untuk berjuang menghadapi kaum musyrikin.

Kata *andzir* berasal dari kata *nadzara* yang mempunyai banyak arti, antara lain, *sedikit, amal sesuatu dan janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya*. Pada ayat di atas, kata ini biasa diterjemahkan dengan *peringatkanlah*. Peringatan didefinisikan sebagai “penyampaian yang mengandung unsur menakut-nakuti.” Bila diperhatikan arti asal kosa kata tersebut, maka peringatan yang disampaikan itu merupakan sebagian kecil serta pendahuluan dari satu hal yang besar dan berkepanjangan; dan apa yang diperingatkan itu pasti akan terjadi selama syaratnya telah terpenuhi. Syarat tersebut adalah pengabaian kandungan peringatan.⁴⁰

2. QS. Saba’ ayat 34



Artinya : dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya".(QS. Saba’ : 34)

Menurut Quraish Shihab ayat yang lalu mengandung hiburan kepada Nabi Muhammad saw tentang balasan ukhrawi yang menanti para pendurhaka, sedang ayat ini mengandung hiburan duniawi. Demikian menurut banyak ulama.

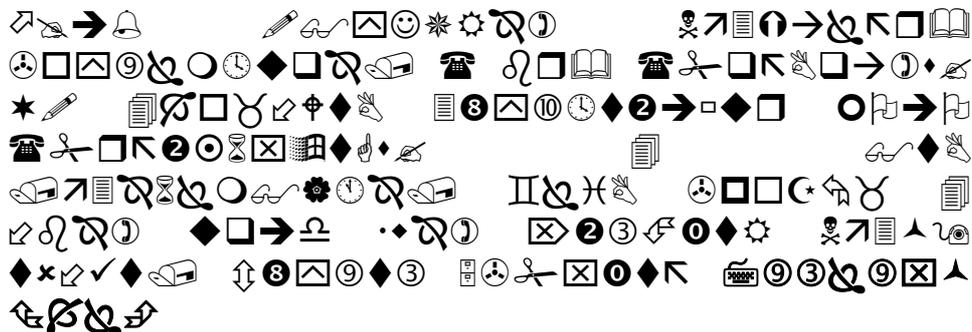
Ayat ini menyatakan: *Dan Kami sekali-kali tidak mengutus kepada suatu penduduk negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan*

⁴⁰M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol 14, hlm. 550-551

penghuni-penghuninya yang hidup mewah dan berfoya-foya di negeri itu berkata kepada para pemberi peringatan itu: "Sesungguhnya kami menyangkut apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya adalah orang-orang kafir, yakni menolak dan tidak percaya "Dan mereka dengan bangga dan angkuh berkata juga bahwa: "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak dari pada kamu wahai orang-orang beriman, dan kami sekali-kali tidak akan disiksa seandainya Kiamat itu ternyata ada karena Tuhan mencintai kami. Cinta-Nya terbukti dengan banyaknya harta dan pengikut kami".⁴¹

Jadi, ayat di atas menunjukkan bahwa fungsi Nabi sebagai pemberi peringatan ialah tertuju kepada suatu kaum yang selalu hidup berfoya-foya, namun mereka merasa bahwa Allah tidak akan menyiksanya.

3. QS. Saba' ayat 46



Artinya :Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. (QS. Saba':46)

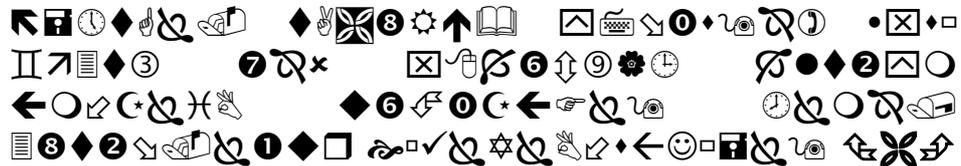
Menurut Quraish Shihab, setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kelemahan dalih-dalih kaum musyrikin serta memberi mereka peringatan maka agaknya hal tersebut diharapkan dapat menggugah mereka agar berpikir, untuk itu ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw agar

⁴¹M. Quraish Shihab, *op.cit.* Vol 14., hlm. 628

mengajak mereka berpikir. Allah berfirman: Hai Nabi Muhammad: *Katakanlah* kepada kaum musyrikin Mekkah bahkan kepada semua pembangkang bahwa: “*Aku hanya* hendak *berpesan kepada kamu suatu hal saja*, sebagai satu sikap dasar karena aku tidak ingin menimbulkan kejenuhan kamu, *yaitu supaya kamu bangkit* mengarah secara sempurna *demi karena Allah*, yakni mencurahkan seluruh kemampuan kamu untuk menemukan kebenaran dengan hati tulus, objektif dan terbuka, serta menjauhi sikap taklid, baik hal itu kamu lakukan *berdua-dua* yakni bersama orang lain atau berulang-ulang *atau sendiri-sendiri*; kemudian setelah itu *kamu* bersungguh-sungguh *berpikir* tentang hal ihwal siapa yang menyampaikan ajaran Islam, yakni Nabi Muhammad saw *tidak ada pada kawan kamu* yang kamu kenal baik itu sejak mudanya *sedikit kegilaan pun*. Sungguh *dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum* datangnya *siksa yang pedih*.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad saw mendaki bukit Shafa dan berseru memanggil suku Quraisy. Ketika mereka berkumpul Nabi saw bersabda: “Bagaimana tanggapan kalian jika aku menyampaikan bahwa ada musuh yang sedang menanti datangnya pagi atau malam untuk menyerang kamu. Apakah kamu percaya?” Mereka menjawab: “Kami percaya.” Lalu Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum datangnya siksa yang pedih.” Mendengar hal ini Abu Lahab berkata: “Celakalah engkau! Apakah untuk maksud tersebut engkau mengumpulkan kami?” maka, turunlah firman Allah: “*Tabbat yada Abi Lahab.*” (HR. Bukhari, Muslim, Ibn Hibbin dan al-Baihaqi melalui Ibn ‘Abbas). Nabi memperingatkan musyrikin makkah.

4. QS. al-A'raf ayat 2



Artinya : ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.(QS. Al-A'raaf : 2)

Menurut Quraish Shihab, akhir surah yang lalu tepatnya ayat 155 berbicara tentang turunnya al-Qur'an, mengapa ia diturunkan dan perintah untuk mengikutinya, serta ancaman bagi yang mengabaikan tuntunannya (ayat 156-159). Diuraikan juga ganjaran berlipat ganda bagi yang menyambutnya (ayat 160), antara lain dengan mengikhlaskan diri hanya kepada-Nya (ayat 161-164) sampai akhirnya ditutup dengan menyebut kembali pesan ayat pertama surah tersebut. Nah, surah ini memulai kembali dengan menyebut al-Qur'an yang dibicarakan pada ayat 155, yang disambut oleh sebagian manusia dan ditolak oleh sebagian lainnya.

Alif Lam Mim Shad. Ini adalah *sebuah kitab* yang amat sempurna menjelaskan ajaran agama dan pedoman kebahagiaan dunia dan akhirat yang diturunkan oleh Allah swt kepadamu hai Muhammad, engkau adalah manusia agung, yang telah dilapangkan Allah dadanya, serta diisi dengan hikmah dan kebijaksanaan, maka karena itu *janganlah di dalam dadamu*, yakni hatimu *ada kesempatan*, yakni rasa takut dan gelisah atau keraguan *karenanya*, yakni karena penolakan sementara orang terhadapnya.⁴²

Memang tujuan Kami menurunkannya antara **lain supaya engkau memberi peringatan**, yakni berita yang disertai dengan ancaman yang menakutkan *dengannya*, yakni dengan kitab itu kepada orang kafir, dan

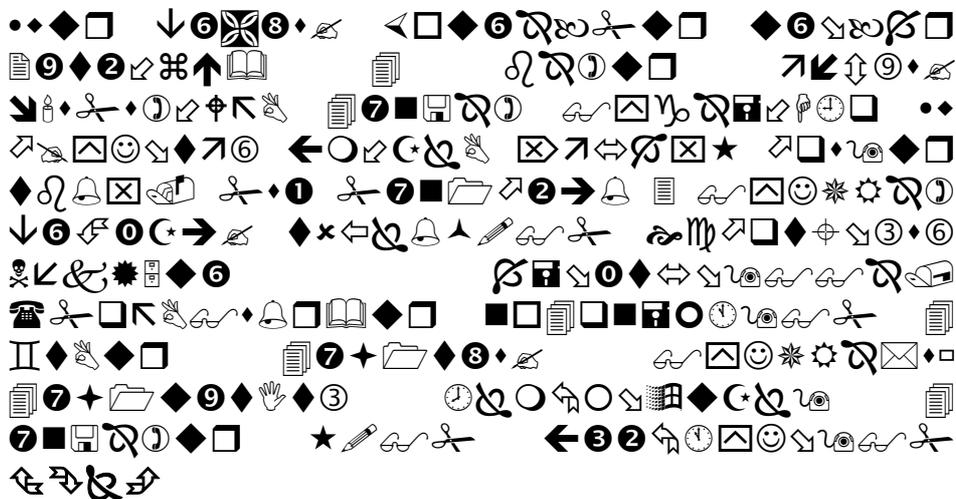
⁴²M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Jilid 5, hlm. 5

agar kitab suci itu menjadi *pengajaran* berharga yang mengingatkan bagi *orang-orang mukmin*.

Pakar tafsir Abu Hayyan berpendapat bahwa hubungan surah ini dengan surah sebelumnya adalah firman-Nya pada ayat 165 yang menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan penuh berkah sampai dengan firman-Nya: “*Dan Dia yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi*”, serta aneka ujian yang dihadapi manusia. Kekhalifahan dan ujian itu tidak mungkin terlaksana tanpa adanya kewajiban keagamaan. Kewajiban tersebut tercantum dalam kitab suci yang dijelaskan oleh surah al-A'raf ini dan diperintahkan agar diikuti (ayat 1-3 surah ini).

Jadi, ayat di atas meyakinkan Nabi agar tidak ragu karena penolakan sementara orang terhadap ajaran al-Qur'an yang menjelaskan ajaran agama dan pedoman kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. QS. Faathir ayat 18



Artinya : dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihatNya. dan mereka mendirikan sembahyang. dan Barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali(mu).(QS. Faathir : 18)

Setelah ayat-ayat yang lalu menyelesaikan uraian menyangkut sekian bukti kebenaran ajaran Ilahi disertai dengan ancaman Allah terhadap manusia, kini ayat di atas menegaskan ketentuan Allah bagi jatuhnya sanksi. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu, yang mengandung ancaman kepada *annas/manusia* boleh jadi mengakibatkan kecemasan di kalangan kaum muslimin, jangan sampai mereka pun dibinasakan Allah swt. Untuk menampik kecemasan itu, ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan tidaklah satu jiwa yang berdosa akan diminta mempertanggungjawabkan dan memikul dosa jiwa orang yang lain tetapi masing-masing akan mempertanggungjawabkan dan memikul dosanya sendiri-sendiri. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil orang lain untuk memikulnya, yakni dosanya itu, walau sebagian kecilpun, maka tidaklah akan dipikulkan oleh yang dipanggil itu untuknya sedikit pun, meskipun ia, yakni dipanggilnya atau yang memanggil itu, adalah kerabat.*

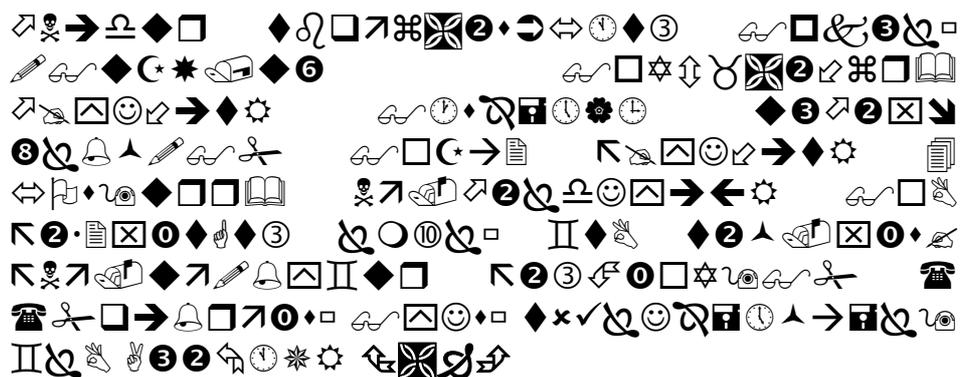
Apa yang diuraikan menyangkut ketentuan ini seharusnya menjadikan semua orang takut, namun kaum musyrikin tidak demikian akibat kebejatan hati mereka. Memang, manfaat peringatanmu, wahai Nabi, tidak menyentuh mereka. *Engkau hanya memberi peringatan, yakni peringatanmu hanya bermanfaat bagi orang-orang yang takut azab Tuhan mereka yang dalam keadaan gaib, yakni sekalipun mereka tidak melihatnya, dan mereka juga melaksanakan shalat secara baik dan sempurna.* Barang siapa yang tidak demikian keadaannya tentulah ia mengotori dirinya *dan barang siapa yang menyucikan diri, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk manfaat dan kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali segala persoalan.*⁴³

Setelah menyebut tiga perumpamaan yang berkaitan dengan keadaan orang mukmin dan kafir – orangnya, kesesatan dan petunjuk yang dimilikinya, serta dampak kehidupannya – di dunia dan di akhirat,

⁴³M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Jilid 11, hlm. 45-46

kini ayat di atas kembali memberi perumpamaan keadaan umum orang-orang mukmin dan orang kafir, tetapi kali ini lebih sempurna daripada yang sebelumnya. Kalau yang sebelumnya masing-masing hanya dilukiskan sebagai orang hidup yang buta dan yang melek, kali ini masing-masing diibaratkan sebagai orang hidup dan mati. Ayat di atas menyatakan: *Dan tidak pula sama orang-orang yang hidup* demikian juga yang mukmin *dan orang-orang yang mati*, yakni terhenti denyut jantungnya serta tidak berfungsi lagi otaknya, demikian juga yang kafir. *Sesungguhnya Allah memperdengarkan petunjuk-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan engkau*, wahai Nabi Muhammad, secara mandiri dan tanpa bantuan Allah *sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang hatinya telah tertutup dan mati* bagaikan orang yang *di dalam kubur* – engkau tidak sanggup menjadikan mereka – *dapat mendengar. Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan*, yakni terbatas kewajibanmu dalam mengetuk hati manusia agar mereka mau beriman dan takut kepada Allah.⁴⁴

6. QS. Faathir ayat 37



Atinya : dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah Kami kerjakan". dan Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Ibid.*, hlm. 50

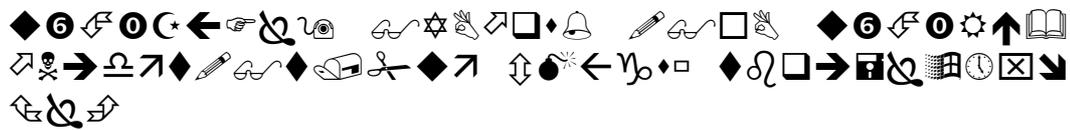
(azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (QS. Faathir: 37)

Setelah menjelaskan sekelumit ganjaran yang akan diterima orang-orang yang mengikuti tuntunan kitab suci al-Qur'an, ayat-ayat di atas menjelaskan balasan yang menanti para pendurhaka. Allah berfirman: *Dan adapun orang-orang kafir yang menutupi dengan kekeraskepalaan dan keangkuhannya kebenaran Ilahi, maka bagi mereka neraka Jahanam. Jangan duga mereka akan segera terbebaskan dari siksa dengan kematian akibat siksa neraka. Tidak ! Dalam siksa neraka itu mereka tidak dibinasakan sama sekali sehingga mengakibatkan mereka mati dan tidak pula berlalunya waktu akan mengakibatkan diringankan dari mereka azabnya neraka itu. Dengan demikian, tidak sesaatpun mereka luput atau dapat beristirahat dari siksa. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir, baik yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw maupun sebelum atau sesudah masa itu. Siksaan itu mereka alami dan yakni dalam keadaan mereka secara bersungguh-sungguh dan dengan suara keras berteriak di dalamnya, yakni neraka itu, dengan menyatakan: "Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari siksaan ini, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berbeda dengan apa yang selama ini telah kami kerjakan."*

Teriakan mereka tidak meringankan siksa itu. Mereka terus disiksa dan dikatakan kepada mereka *apakah Kami tidak memanjangkan umur kamu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir dan ketika itu mestinya kamu telah menyambut tuntunan Rasul dan beriman saleh, dan bukanlah telah datang kepada kamu pemberi peringatan dengan kedatangan para rasul, kitab suci, dan pewaris-pewarisnya ? Maka rasakanlah azab Kami ! Maka karena itu pula tidak ada bagi kamu yang merupakan orang-orang yang zalim demikian pula semua yang zalim seorang penolong pun.*⁴⁵

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Ibid.*, hlm. 76

7. QS. Yaasiin ayat 6



Artinya : agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. (QS. Yaasiin : 6)

Setelah bersumpah dengan menyebut Qur'an suci tentang kerasulan Nabi Muhammad saw ayat di atas kembali berbicara tentang al-Qur'an dengan memujinya. Allah berfirman: bahwa al-Qur'an yang terpuji itu adalah wahyu yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengasih terhadap para hamba-Nya. Wahyu-wahyu al-Qur'an itu diturunkan-Nya agar engkau, wahai Rasul saw, memberi peringatan untuk engkau sampaikan pertama kali kepada kaum, yakni masyarakat Makkah/Arab, yang bapak-bapak mereka, yakni nenek moyang terdekat mereka, belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.⁴⁶

8. QS. Ash-Shaafaat ayat 72



Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka.(QS. Ash-Shaafaat: 72)

Kelompok ayat ini merupakan komentar terhadap uraian ayat-ayat lalu yang berkaitan dengan kedurhakaan kaum musyrikin. Ayat-ayat

⁴⁶Firman-Nya *qauman ma undzira aba'uhum/kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan* adalah leluhur masyarakat pada masa fatrah, yaitu masa antara Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw. Bukannya pada masa sebelum itu karena masyarakat Makkah telah pernah didatangi oleh Nabi Isma'il as yang besar dan hidup di Makkah dan merupakan leluhur bangsa Arab. Bahkan, dengan memahaminya seperti di atas, kita dapat berkata bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang masyarakat Arab yang hidup di Makkah ketika itu, tetapi seluruh masyarakat umat manusia. Karena, semua masyarakat manusia ketika itu membutuhkan kedatangan seorang pembimbing/nabi dan telah berlalu bagi semua – termasuk orang Yahudi dan siapapun – masa yang begitu panjang, di mana mereka dan leluhur mereka tidak dikunjungi oleh seorang nabi. Jarak antara Nabi Muhammad saw dan Nabi Isa as sekitar lima ratus tahun. M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Jilid 11, hlm. 110

kelompok ini mengancam kaum musyrikin Mekkah yang kedurhakaannya serupa dengan kedurhakaan umat lalu. Di sini, dipaparkan kisah umat para rasul agar mereka dan siapapun dapat menarik pelajaran dari pengalaman mereka serta, dalam saat yang sama, kisah para rasul itu merupakan pelajaran berharga pula bagi Nabi Muhammad saw. Uraian kelompok ayat ini dapat juga menjadi bukti bahwa mengikuti tradisi lama tanpa seleksi merupakan sesuatu yang sangat tercela, dan hal ini telah terjadi sejak generasi-generasi yang lalu.

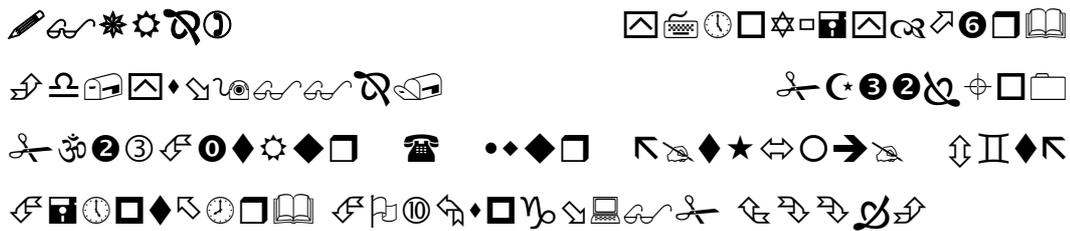
Ayat di atas menghibur Nabi Muhammad saw yang dihadapi oleh masyarakat Mekkah dengan pembangkangan. Allah berfirman: *Dan sesungguhnya Kami bersumpah telah sesat sebelum mereka*, yakni kaum musyrikin Mekkah itu, *sebagian besar dari generasi terdahulu* sehingga tidak berlalu satu generasi setelah Adam kecuali telah amat banyak dari umat manusia yang sesat, dan Kami bersumpah juga bahwa *sesungguhnya telah Kami utus di tengah masyarakat mereka para pemberi peringatan*, yakni para rasul. Mereka memberi peringatan dan pengajaran, tetapi kebanyakan di antara mereka membangkang sehingga membinasakan mereka, *maka perhatikanlah – wahai siapapun yang dapat memerhatikan – bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu*. Demikianlah Kami menyiksa generasi terdahulu itu, atau Kami telah memperingatkan mereka *kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih* atau dibersihkan dari dosa. Mereka itu tidak terkena siksa atau tidak diperingatkan oleh para rasul karena mereka taat. Oleh sebab itu, mereka hanya digembirakan.

Ketiga, ayat-ayat yang menyebutkan kata *basyir* dan *nadzir* secara bersamaan dalam satu ayat, yakni setidaknya ada sebanyak 17 ayat sebagai berikut. Namun demikian penyebutan kedua kata tersebut berbeda-beda, ada yang mendahulukan kata *basyir* dan ada pula yang menyebutkan kata *nadzir* terlebih dahulu, hal ini berdasarkan konteks(*siyaq*)-nya.

Ayat-ayat yang mendahulukan penyebutan kata *basyir* setidaknya ada 12 ayat, antara lain QS. al-Baqarah: 119 dan 213, QS. An Nisa: 165, QS. al-

Maidah: 19, QS. al-Israa': 105, QS. al-Kahfi: 56, QS. Maryam: 97, QS. Al Furqaan: 56, QS. al-Ahzab: 45, QS. Saba': 28, QS. Faathir: 24, dan QS. al-Fath: 8 sebagai berikut.

1. QS. al-Baqarah 119



Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.(QS. Al-Baqarah:119)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini ditujukan langsung kepada nabi Muhammad saw yang disertai dengan kata yang mengandung pengukuhan, *Sesungguhnya*, dan penegasan bahwa *Kami telah mengutusmu* hai Nabi Muhammad *dengan haq* yakni dengan benar dan membawa kebenaran. Pemilihan beliau sebagai Rasul adalah benar dan haq. Risalah dan ajaran yang disampaikan-Nya juga benar dan haq, karena semuanya dari Kami, yakni Allah swt.⁴⁷

Keengganan mereka untuk percaya, sangat menyedihkan bahkan merisaukan Nabi saw. Karena itu Nabi Muhammad diingatkan bahwa engkau hanya Kami tugaskan *sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*. Dan karena itu pula, penutup ayat ini menghibur beliau bahwa, “*Dan kamu* wahai Muhammad *tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang penghuni-penghuni neraka.*”⁴⁸

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Jilid I, hlm. 306.

⁴⁸Yakni, mereka yang mengingkari risalahmu dan menolak al-Qur'an sebagai firman Allah adalah penghuni-penghuni neraka. Karena mereka penghuni neraka, maka wajar jika mereka tidak beriman kepadamu.*Ibid.*, hlm. 307.

Ayat ini menunjukkan pada pengukuhan Nabi Muhammad yang benar-benar diutus oleh Allah secara haq, yang hanya bertugas sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, sehingga Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban atas orang-orang yang mengingkarinya kelak di neraka.

2. QS. al-Baqarah ayat 213



Artinya : Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah

selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah : 213)

Menurut Quraish Shihab, ada ulama yang mengaitkan penggalan ayat ini dengan ayat QS. Yunus [10]: 19, yang menyatakan, *Manusia dahulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih*.⁴⁹ Ada lagi yang berpendapat bahwa sejak dahulu hingga kini manusia adalah satu umat. Allah menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan.⁵⁰

Tetapi manusia tidak mengetahui sepenuhnya, bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, tidak juga bagaimana mengatur hubungan antar mereka, atau bagaimana menyelesaikan perselisihan mereka. Di sisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Karena itu, maka *Allah mengutus para nabi* untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya sambil menugaskan para nabi itu *sebagai pemberi kabar gembira* bagi yang mengikuti petunjuk itu *dan pemberi peringatan* bagi yang enggan mengikuti.⁵¹

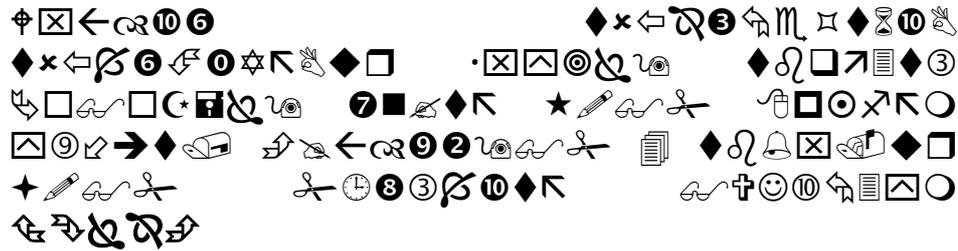
Jadi, fungsi nabi di sini pada hakekatnya sebagai pembawa petunjuk atas kebiasaan manusia yang selalu berselisih karena egoisme di antara mereka, sekaligus sebagai *pemberi kabar gembira* bagi yang mengikuti petunjuk itu *dan pemberi peringatan* bagi yang enggan mengikutinya.

3. QS. An Nisa 165

⁴⁹Ayat yang dibahas ini kata mereka, perlu disisipi kata “mereka berselisih” yang ada pada surah Yunus itu, sehingga dipahami bahwa tadinya, yakni dahulu, manusia hanya satu umat dalam kepercayaan tauhid, tetapi setelah itu tidak lagi demikian, karena mereka berselisih. M. Quraish Shihab, , *Ibid.*, Jilid I hlm. 454.

⁵⁰Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut, yang ini dapat menyiapkan satu jenis kebutuhan untuk dirinya dan orang lain, dan yang itu menyiapkan jenis kebutuhan yang lain pula untuk dirinya dan orang lain. *Ibid* 454.

⁵¹*Ibid.* 454



Artinya : (Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa 165).

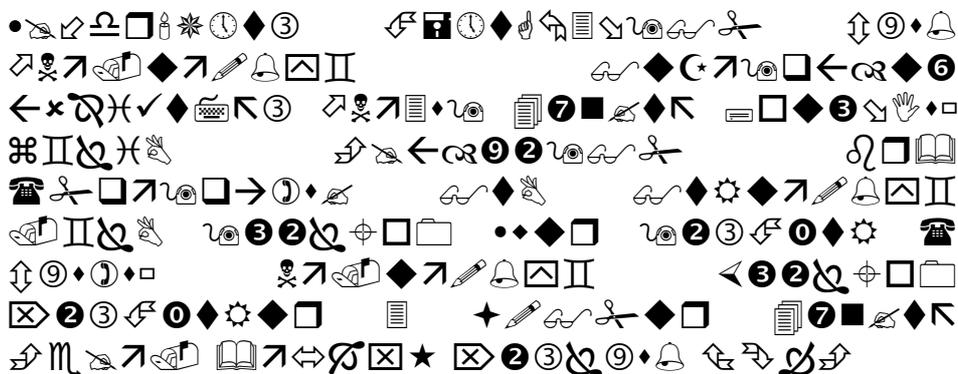
Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan tujuan kehadiran rasul-rasul, baik yang telah disebut nama mereka dan diuraikan kisahnya dalam al-Qur'an maupun yang tidak, yaitu bahwa Allah mengutus mereka sebagai *rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan yang kuat bagi manusia membantah Allah sesudah datangnya rasul-rasul itu* menjelaskan tuntunan Allah serta memberi berita gembira dan ancaman. *Dan adalah Allah* senantiasa, sejak dahulu hingga kini dan masa datang *Maha Perkasa* tidak dapat dikalahkan oleh siapapun, bahkan Dia mengalahkan siapa saja, *lagi Maha Bijaksana*, antara lain dengan mengutus rasul-rasul itu, sehingga tidak menjatuhkan sanksi kecuali setelah yang melanggar mengetahui larangan-Nya.⁵²

Kehadiran para rasul juga dibutuhkan oleh manusia, karena keterbatasan akal dan pengetahuannya. Sekian banyak persoalan yang

⁵²Allah menyampaikan hal itu kepada seluruh manusia melalui para nabi dan rasul, agar yang mendapatkan buah kejahatan yang dilakukannya tidak berdalih bahwa mereka tidak tahu. Bukanlah para nabi dan rasul telah menyampaikan kepada mereka? Ayat ini menunjukkan keniscayaan kehadiran rasul bagi umat manusia. Memang, banyak hal yang menjadikan keniscayaan itu. Antara lain, bahkan terutama, adalah karena tabiat manusia sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendiri. Kebutuhan hidupnya hanya dapat terpenuhi dengan bantuan pihak lain. Tetapi dalam saat yang sama manusia memiliki sifat egoisme yang dapat menjadikan lalu lintas kehidupan mereka saling bertabrakan karena benturan kepentingan dan atau egoismenya masing-masing. Untuk menghindari hal tersebut, perlu disusun peraturan dengan sanksi dan ganjarannya agar kehidupan pribadi dan masyarakat berjalan dengan aman.⁵² Dari sini, Allah menetapkan hukum dan tuntunan-Nya. Dia memilih nabi dan rasul untuk menyampaikan informasi dan tuntunan itu kepada manusia, sambil memerintahkan untuk menyampaikan berita gembira bagi yang taat mengikuti perintah-Nya dan peringatan serta ancaman bagi yang membangkang. M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Jilid I hlm 666

dihadapi tidak dapat ditemukan jawabannya oleh nalar atau pengalaman manusia. Sebagai contoh, pertanyaan tentang kematian dan apa yang terjadi setelah kematian. Persoalan ini hanya dapat dijawab oleh Allah swt., dan ini diinformasikannya kepada nabi dan rasul, untuk selanjutnya mereka sampaikan kepada umat manusia. Anda jangan berkata, “Mengapa Allah tidak menyampaikan saja hal tersebut kepada masing-masing manusia, tanpa melalui perantara nabi dan rasul?” Jangan berkata demikian, karena tidak semua manusia memiliki kemampuan yang sama. Tidak semua manusia mampu menerima wahyu. Di sisi lain, Allah swt berkehendak dengan mengutus para nabi dan rasul untuk menguji manusia, siapa yang taat dan siapa pula yang membangkang.⁵³

4. QS. al-Maidah ayat 19



Artinya : Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Maidah 19).

⁵³Allah menyampaikan hal itu kepada seluruh manusia melalui para nabi dan rasul, agar yang mendapatkan buah kejahatan yang dilakukannya tidak berdalih bahwa mereka tidak tahu. Bukanlah para nabi dan rasul telah menyampaikan kepada mereka? M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Ibid.*, Jilid I hlm. 667.

Setelah meluruskan pandangan *Ahl al-Kitab* tentang Tuhan (pada ayat sebelumnya), menurut Quraish Shihab ayat ini kembali menyampaikan tentang kedatangan Rasul Muhammad saw, sambil memperingatkan mereka tentang tujuan kedatangan beliau: *Hai Ahl al-Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, yang berfungsi menjelaskan⁵⁴ kepada kamu apa yang keliru dari keyakinan dan prilaku kamu dan selain kamu, serta menjelaskan pula jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kehadirannya terlaksana sesudah terputusnya⁵⁵ pengiriman rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan ketika di hari Kemudian kamu diminta untuk mempertanggungjawabkan dosa dan kesalahan kamu bahwa: “Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira yang menggambarkan kepada kami kebahagiaan mengikuti tuntunan-Mu maupun seorang pemberi peringatan yang melukiskan beratnya siksa-Mu, sehingga kami tidak terdorong melakukan kebaikan tidak juga tercegah melakukan dosa.”*

Karena itu jangan berkata demikian, karena *sesungguhnya telah datang kepada kamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*, antara lain adalah Rasul Allah Muhammad saw. *Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*. Dia mengutus bukan karena terpaksa, bukan pula Dia lemah ketika suatu masa Dia tidak mengutus rasul-Nya.⁵⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa kedatangan Rasul Muhammad saw, sambil memperingatkan mereka tentang beratnya siksa dan berita gembira

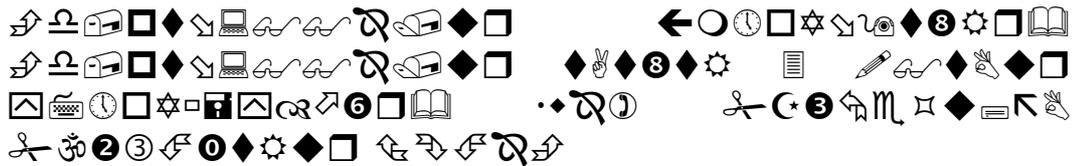
⁵⁴Kata *yubayyiny* / *menjelaskan* yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhari*) mengandung makna kesinambungan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa penjelasan Ilahi akan terus menerus ada dan berlanjut, paling tidak melalui kitab suci yang disampaikan oleh Rasul Muhammad saw dan yang dipahami serta dijelaskan oleh para ulama dan cendekiawan muslim. M. Quraish Shihab, Jilid II, *Ibid.*, hlm 60.

⁵⁵Kata *fatrat* / *terputus* terambil dari kata *fatara* yang berarti *melemah sehingga keadaan atau semangatnya tidak seperti semula*. Kata ini bermaksud mempersamakan ketidakhadiran rasul pada satu masa, dan jauhnya jarak antara kedatangan rasul berikut, dan hilang atau melemahnya informasi serta semangat keberagamaan – mempersamakan semua itu – dengan terputusnya sesuatu. Memang ada jarak sekitar enam ratus tahun antara kehadiran Isa as dan Muhammad saw. *Ibid*

⁵⁶Firman-Nya yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw datang setelah sebelumnya telah berlalu masa ketidakhadiran rasul, juga dimaksudkan untuk menyatakan bahwa beliau bukanlah rasul pertama, tetapi sebelumnya Allah telah mengutus rasul-rasul yang membawa peringatan dan berita gembira. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Ibid.*, Jilid II, hlm. 667.

bagi siapa yang mengikuti tuntunan Allah, sehingga kelak di akherat tidak akan ada yang menyalahkan atau mengelak bahwa dahulu di dunia tidak ada rasul yang memberi peringatan maupun pembawa kabar gembira.

5. QS. al-Israa' ayat 105



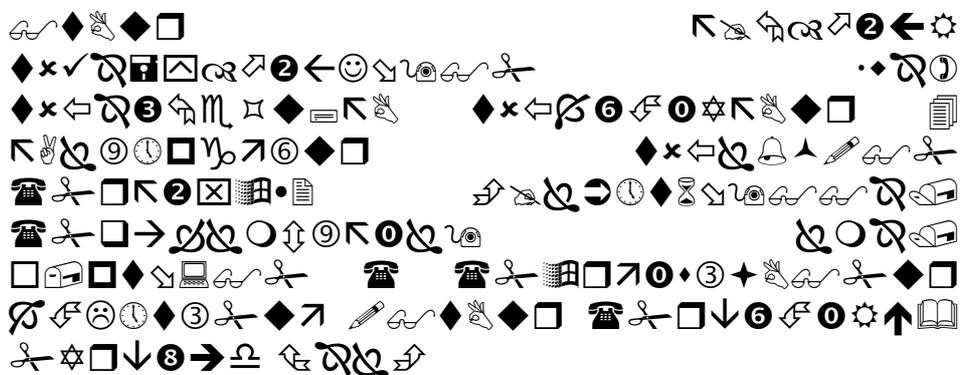
Artinya : Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. Al-Israa' : 105).

Setelah menguraikan kisah Nabi Musa as bersama umatnya dan penolakan mereka terhadap mukjizat-mukjizat yang dibawa Nabi Musa as – uraian yang bertujuan menenangkan hati Nabi Muhammad saw yang mukjizat beliau berupa al-Qur'an ditolak juga oleh umatnya sekaligus mengancam kaum musyrikin Mekah, kini kembali ayat di atas membicarakan al-Qur'an yang menjadi bahan uraian kelompok ayat-ayat yang lalu. Di sini Allah berfirman menenangkan beliau bahwa: *Dan dengan penuh al-haq*, yakni disebabkan dengan tujuan menegaskan “al-haq”, yakni kebenaran, *Kami telah menurunkannya*, yakni al-Qur'an itu, *dan dengan al-haq*, yakni dengan kandungan yang penuh dengan kebenaran baik akidah dan syariat, maupun akhlak dan semua informasinya *ia turun*, dan *Kami tidak mengutusmu* wahai Nabi Muhammad, *melainkan sebagai pembawa berita gembira* kepada yang percaya dan mengamalkan tuntunan al-Qur'an *dan pemberi peringatan* terhadap mereka yang menolaknya. Karena itu engkau tidak perlu risau

dan bersedih hati jika umatmu menolak kebenaran al-Qur'an, karena tugasmu tidak lebih dari sekadar menyampaikan dan menjelaskan.⁵⁷

Jadi, ayat di atas bertujuan menenangkan hati Nabi Muhammad saw agar jangan khawatir ditolak oleh sebagian umat mengenai al-Qur'an dan sekaligus menegaskan bahwa kandungannya penuh dengan kebenaran, baik akidah, syariat, maupun akhlak.

6. QS. al-Kahfi ayat 56



Artinya : Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan. (QS. al-Kahfi : 56).

Setelah ayat yang lalu melukiskan keengganan kaum musyrikin beriman dan bahwa para pendurhaka itu selalu menuntut dari Rasulullah saw aneka mukjizat inderawi, mengusulkan aneka usul yang tidak logis serta selalu menolak dan membantah, kini Rasul saw dihibur dengan menyatakan bahwa: *Dan tidaklah Kami mengutus para rasul termasuk engkau wahai Nabi Muhammad, dalam keadaan dan saat apapun melainkan sebagai pembawa berita gembira kepada mereka yang beriman dan taat dan sebagai pemberi peringatan kepada yang kafir dan membangkang. Kami bukannya mengutus para rasul untuk mengabulkan*

⁵⁷M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Jilid 7, hlm. 560-561

usul-usul apalagi yang berada di luar wewenang dan kemampuan mereka; dan kendati demikian *orang-orang yang kafir* terus menerus *membantah* para rasul itu *dengan cara yang batil* lagi penuh kebohongan dengan tujuan *agar mereka dapat melenyapkan yang haq*, dan yakni bahkan lebih dari itu *mereka menganggap ayat-ayat-Ku* yang disampaikan oleh para rasul *dan peringatan-peringatan* yang disampaikan oleh siapapun *kepada mereka sebagai olok-olokan*.⁵⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dihibur, setelah kaum musyrikin dan pendurhaka itu selalu menuntut dari Rasulullah saw aneka mukjizat inderawi, usul yang tidak logis serta selalu menolak dan membantah, kini Rasul saw dihibur bahwa dalam keadaan dan saat apapun ialah sebagai pembawa berita gembira kepada mereka yang beriman dan taat dan sebagai pemberi peringatan kepada yang kafir dan membangkang.

7. QS. Maryam ayat 97



Artinya : Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (QS. Maryam : 97).

Simpati dan cinta yang diraih oleh orang beriman dan beramal saleh yang dijanjikan oleh ayat yang lalu, tidak lain, kecuali karena penerapan tuntunan Ilahi yang disampaikan oleh Rasul saw. *Maka* karena itu wahai Muhammad sampaikanlah tuntunan-tuntunan Ilahi yang

⁵⁸Kata *li yudhidhu* terambil dari kata *dahdh* yaitu *tanah yang tidak mantap*, sehingga dapat menggelincirkan pejalan. Seseorang yang tergelincir atau terjatuh berada dalam posisi lemah, sehingga dengan mudah ia terkalahkan, atau paling tidak bergeser dari posisinya. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *lemah sehingga lenyap*. M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Jilid 8, hlm. 82

9. QS. al-Ahzab ayat 45



Artinya : Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (QS. Al – Ahzab 45)

Ayat ini menegaskan bahwa: *Hai Nabi Muhammad sesungguhnya Kami mengutusmu* kepada seluruh umat manusia *sebagai*, yakni untuk menjadi *saksi*⁶¹ kebenaran dan *pembawa berita gembira* bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dan *pemberi peringatan* kepada siapapun yang enggan menerima tuntunan Allah *serta*, di samping itu, engkau juga menjadi *penyeru kepada* agama Allah *dengan izin-Nya* sehingga dengan restu dan izin-Nya itu ringanlah beban tugas ini atas dirimu dan juga engkau merupakan *cahaya yang menerangi* jalan manusia yang diliputi oleh kegelapan syirik dan kedurhakaan.

Kata *mubasysyiran/pembawa berita gembira* adalah penyampaian janji-janji Allah yang menggembirakan siapa yang menyambut ajaran Islam. Lawannya adalah *nadziran/pemberi peringatan*. Kalau kata *mubasysyir* mengandung makna tuntunan untuk mengamalkan amal-amal kebajikan, kata *nadzir* mengandung pesan agar meninggalkan amal-amal buruk.

Ayat di atas menegaskan bahwa Nabi Saw memiliki tugas hanya sebatas pembawa kabar gembira tentang kebahagiaan dunia dan akhirat bagi yang mengikuti tuntunan kebajikan serta pemberi peringatan bagi

⁶¹Kata *syahidan/saksi* adalah siapa yang mendukung kebenaran yang benar dan menampik pengakuan yang batil/salah. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw–dalam kedudukan beliau sebagai *syahid*–menjadi bukti kebenaran agama Islam dan kebenaran yang disampaikan sebelumnya, sekaligus beliau adalah saksi yang menampik kebatilan yang ada. Ia dapat juga berarti bahwa menjadi saksi atas umat beliau dalam pelaksanaan mereka terhadap ajaran Islam, sekaligus saksi para nabi sebelum beliau atas penyampaian ajaran para nabi itu kepada umatnya masing-masing. M. Quraish Shihab, *Op cit.*, Jilid 10., hlm 499.

yang enggan menerima ajarannya, sehingga sebagai *saksi* kebenaran Ilahi, ringanlah beban tugas Nabi saw.

10. QS. Saba' ayat 28



Artinya : Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba' : 28).

Setelah membuktikan keesaan Allah dan menampik sembah-sembahan dan kepercayaan kaum musyrikin, ayat di atas beralih guna membicarakan kenabian Muhammad saw dengan menyatakan bahwa Allah Yang Maha Esa dan Kuasa itu telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa bukti kebenaran, yaitu al-Qur'an. Kemudian Allah mengarahkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad **saw** dengan menyatakan bahwa: *Dan* sebagaimana Kami telah menganugerahkan keutamaan kepada Daud (ayat 10) *Kamipun* telah menganugerahkanmu banyak keutamaan, antara lain Kami *tidak mengutusmu, melainkan menyeluruh kepada* umat manusia sebagai pembawa berita gembira bagi mereka yang melaksanakan ajaran yang engkau sampaikan *dan pemberi peringatan* bagi yang enggan memercayaimu, *tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui* bahwa engkau adalah Rasul-Nya lebih-lebih lagi bahwa engkau Kami utus untuk seluruh manusia kapan dan di manapun.⁶²

11. QS. Faathir ayat 24

⁶²Ayat ini tidak lagi menggunakan bentuk perintah untuk menyampaikan fungsi Nabi Muhammad saw sebagaimana bentuk perintah pada ayat-ayat yang lalu. Ini agaknya untuk mengingatkan beliau betapa besar anugerah-Nya itu sekaligus mengingatkan seluruh manusia betapa tinggi kedudukan Rasul saw di sisi Allah swt. M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Jilid 14, hlm. 621



Artinya : Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS. Faathir : 24)

Karena tugas Nabi Muhammad saw selain memberi peringatan juga membawa berita gembira, ayat ini melanjutkan dengan menyatakan bahwa: *Sesungguhnya Kami mengutusmu* kepada seluruh umat manusia *dengan haq*, yakni perutusan yang haq lagi membawa kebenaran serta dari sumber Yang Haq yakni Allah swt., engkau adalah *pembawa berita gembira* bagi yang taat *dan pemberi peringatan* bagi yang durhaka. *Dan tidak ada satu umat pun* dari umat yang terdahulu *melainkan telah berlalu*, yakni telah datang, *padanya seorang pemberi peringatan* – baik sebagai nabi atau rasul yang ditugaskan langsung oleh Allah maupun sebagai penerus ajaran nabi atau rasul. Nah, mereka, *dan jika mereka mendustakanmu*, maka bersabarlah menghadapi mereka sebagaimana rasul-rasul sebelummu karena *sesungguhnya telah mendustakan pula* kebenaran *orang-orang yang sebelum mereka*, yakni sebelum generasi kaum musyrikin Mekkah itu telah mendustakan pula kebenaran yang disampaikan oleh rasul-rasul mereka ; *kepada mereka telah datang rasul-rasul mereka* masing-masing *dengan membawa keterangan-keterangan*, yakni mukjizat serta bukti-bukti kebenaran *yang nyata*, yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, *dan* sebagian membawa pula *Zabur* yakni ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang menyentuh hati, dan sebagian yang lain membawa *kitab yang memberi penjelasan yang sempurna*.⁶³

⁶³ *Kemudian*, setelah Aku memberi mereka sekian banyak peluang untuk memperbaiki diri dan waktu yang amat cukup untuk berpikir, namun mereka tetap durhaka, maka *Aku azab orang-orang kafir*, maka lihatlah *bagaimana* hebatnya serta akibat *pengingkaran-Ku*, yakni kemurkaan-Ku. *Ibid* hlm 621.

12. QS. al-Fath ayat 8



Artinya : Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.(QS. Al-Fath : 8)

Setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan bahwa kemenangan yang diraih Rasul saw bersama kaum mukminin dan siksa yang menimpa kaum *musyrikin* serta *munafikin* semata-mata bersumber dari Allah Pemilik kekuasaan langit dan bumi, maka seakan-akan ada yang bertanya: “Jika demikian, apa gunanya ada risalah yang disampaikan kepada umat manusia?” ayat di atas menjawab pertanyaan itu. Demikian al-Biqa’i menghubungkan ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya. Ibn ‘Asyur menjadikan ayat di atas sebagai pendahuluan dari uraian yang akan datang menyangkut peristiwa Hudaibiyah.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Sesungguhnya Kami mengutusmu* wahai Nabi Muhammad kepada umat manusia *sebagai* yakni menjadi *saksi*⁶⁴ kebenaran, *dan* sebagai *pemberi berita gembira* kepada yang menyambut baik ajaran Ilahi *dan pemberi peringatan* terhadap yang membangkang *supaya kamu* wahai Nabi Muhammad bersama seluruh manusia menyambut ajakan Ilahi dengan *beriman* secara benar *kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menguatkan*, membela dan membantu agama-Nya menghadapi segala penantang, *dan bersungguh-sungguh mengagungkan-Nya. Dan bertasbih*

⁶⁴Kata *syahidan/saksi* digunakan antara lain dalam arti “seseorang yang menyampaikan kebenaran atau kesalahan pihak lain berdasar penglihatan mata kepala atau mata hatinya.” Saksi adalah yang mendukung kebenaran yang benar dan menampik pengakuan yang batil atau salah. Dengan demikian Nabi Muhammad saw – dalam kedudukan beliau sebagai *syahid* – menjadi bukti kebenaran agama Islam dan kebenaran yang disampaikan sebelumnya, sekaligus beliau adalah saksi yang menampik kebatilan yang ada. Ia dapat juga berarti bahwa menjadi saksi atas umat beliau dalam pelaksanaan mereka terhadap ajaran Islam, sekaligus saksi bagi para nabi sebelum beliau atas penyampaian ajaran para nabi itu kepada umatnya masing-masing. Rujuklah lebih jauh QS. An-Nisa’ [4]: 41. kesaksian itu dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini dan juga dalam kehidupan akhirat nanti. M. Quraish Shihab, *Op cit.*, Jilid 13 hlm. 183.

kepada-Nya menyucikan-Nya dari segala kekurangan di waktu pagi dan petang yakni sepanjang hari.

Kata *mubasysyiran/pemberi berita gembira*, adalah penyampaian janji-janji Allah yang menggembirakan siapa yang menyambut ajaran Islam. Lawannya adalah *nadziran/pemberi peringatan*. Kalau kata *mubasysyir* mengandung makna tuntutan untuk mengamalkan amal-amal kebajikan, maka kata *nadzir* mengandung pesan agar meninggalkan amal-amal buruk.⁶⁵

Sedangkan ayat yang menyebutkan kata *nadzir* terlebih dahulu dan berikutnya baru kata *basyir*. Setidaknya penulis memberikan contoh 5 ayat, yaitu QS. Yaa Siin: 10, QS. al-Kahfi: 2, QS. Huud ayat 2, QS. Yunus ayat 2, QS. al-A'raf ayat 188, berikut.

1. QS. Yaasiin ayat 10



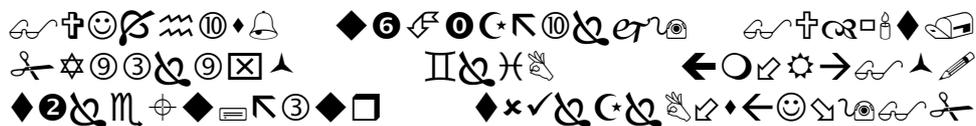
Artinya : Sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. (QS. Yaasiin : 10).

Dan jika demikian itu keadaan mereka – sebagaimana diilustrasikan oleh ayat-ayat yang lalu – maka *sama saja buat mereka*, yakni orang-orang kafir yang seperti itu keadaannya, *apakah engkau*, wahai Nabi Muhammad atau siapapun, *memperingatkan mereka atau tidak memperingatkan mereka*. Hasilnya adalah *mereka tidak mungkin akan beriman*.

⁶⁵Firman-Nya *li tu'minu* dan seterusnya dibaca oleh mayoritas ulama dengan huruf *ta'* yang berarti tertuju kepada mitra bicara (agar kamu beriman). Dengan demikian ia berarti: Kami mengutusmu wahai Nabi Muhammad dengan fungsi-fungsi itu agar kamu semua yakni Nabi bersama umat manusia yang menjadi sasaran penyampaian dakwahmu wahai Nabi, *beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menguatkan-Nya, dan mengagungkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya*. M. Quriash Shihab, *Ibid* 184.

Bagaimana mereka dapat beriman, padahal mereka tidak dapat – karena keengganannya sendiri – menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Dengan demikian, peringatan Ilahi yang engkau sampaikan, wahai Nabi Muhammad, tidak bermanfaat bagi mereka karena *sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan*, yakni hanya bermanfaat peringatanmu, *bagi siapa yang* mau mengasah potensi keimanannya sehingga bersedia secara bersungguh-sungguh *mengikuti*⁶⁶ *adz-Dzikir*, yakni tuntunan al-Qur’an, *dan yang takut* bercampur harap serta kagum *kepada ar-Rahman*, Sang Maha Penyayang, *meskipun Dia gaib*, yakni meskipun mereka tidak melihat-Nya. Masing-masing mereka itulah yang wajar mendapat berita gembira, *maka karena itu gembirakanlah ia*, yakni masing-masing, *tentang maghfirah* pengampunan Ilahi *dan ganjaran yang mulia* berupa kebahagiaan yang tidak putus-putusnya.

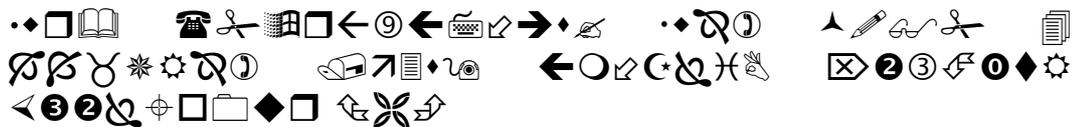
2. QS. al-Kahfi ayat 2



⁶⁶Kata *ittaba'* terambil dari kata *tabi'a* yang berarti *mengikuti*. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut mengandung makna *kesungguhan*. Kesungguhan mengikuti sesuatu berarti mengarahkan semua perhatian kepadanya agar dapat menyesuaikan sikap dan langkah sebagaimana yang dijelaskan dan dicontohkan oleh yang diikuti. Al-Qur'an menguraikan tuntunan Allah dengan sangat jelas. Tuntunan itu dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dengan amat gamblang. Siapa yang bersungguh-sungguh mengikuti *adz-Dzikir*, yakni al-Qur'an, dia akan memerhatikan dengan saksama, membaca dan mempelajarinya, serta mengikuti amalan-amalan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan memerhatikan al-Qur'an dan meneladani Nabi Muhammad saw akan lahir keimanan yang kukuh serta ketakwaan yang mantap. *Op cit.*, *Jilid* 11, hlm. 116.

Ayat di atas menjelaskan bahwa fungsi al-Qur'an sebagai *nadzir*, yakni sebagai peringatan tentang pedihnya siksa neraka yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, kemudian baru dijelaskan *basyir* yang merupakan berita gembira bagi orang-orang mukmin yang mantap imannya dan mengerjakan amal saleh.

3. QS. Huud ayat 2

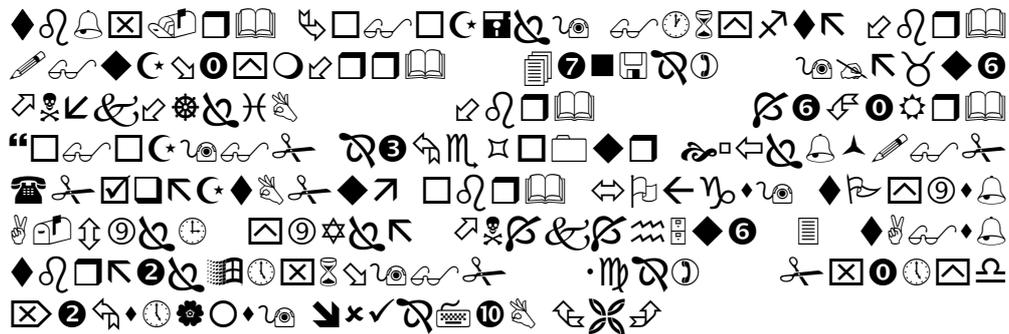


Artinya : Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya. (QS. Huud : 2)

Setelah menjelaskan keistimewaan al-Qur'an dijelaskannya fungsi Nabi Muhammad saw yang menerima dan menyampaikannya, yakni *Sesungguhnya aku khususnya terhadap kamu* semua, wahai manusia dan jin, diutus – *dari-Nya* – yakni dari Allah swt bukan atas kehendakku *adalah pemberi peringatan* sempurna bagi yang durhaka *dan pembawa kabar gembira* yang mencapai puncaknya bagi yang taat.

Jadi, penafsiran makna *nadzir* sebagai pemberi peringatan bagi orang yang durhaka didahulukan dari pada kata *basyir* sebagai pembawa kabar gembira bagi yang taat. Hal ini menunjukkan bahwa kata *basyir* dan *nadzir* mengandung fungsi diutusnya Nabi Muhammad saw yang menerima dan menyampaikannya wahyu kepada manusia dan jin.

4. QS. Yunus ayat 2



Artinya : Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang Tinggi di sisi Tuhan mereka". orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata". (QS. Yunus : 2)

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an yang penuh hikmah itu, menimbulkan keheranan dan tanda tanya di kalangan sementara anggota masyarakat pertama yang ditemuinya. Mereka terheran-heran bagaimana mungkin ayat-ayatnya merupakan firman-firman Allah swt yang disampaikan-Nya melalui seorang manusia? Di samping itu mereka juga tercengang mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan ucapan-ucapan mereka, lagi demikian terkesan dalam diri mereka sehingga mereka menduganya sihir.⁶⁹

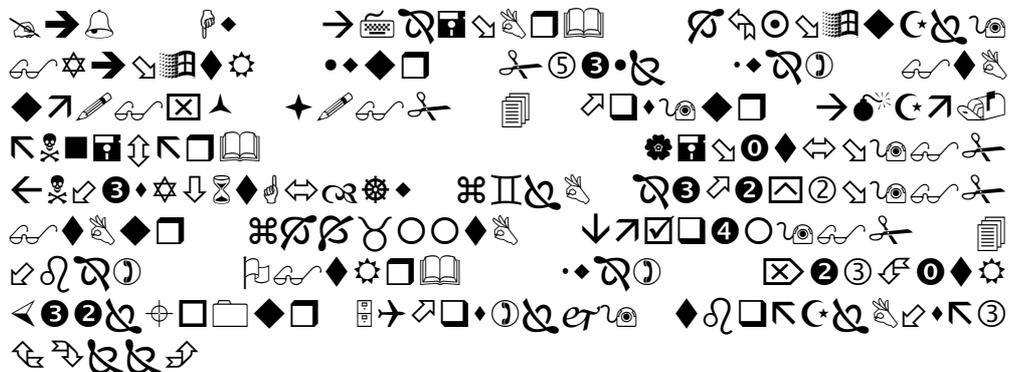
Ayat ini mempertanyakan *patutkah* dengan alasan apa pun *menjadi keheranan bagi manusia* yang memiliki akal yang sehat, apalagi menjadikannya sebagai alasan untuk cemoohan—sebagaimana dikesankan oleh huruf *lam* pada kata *linnas/bahwa Kami* Yang Maha Kuasa lagi

⁶⁹Al-Biq'a'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa kitab yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw itu bersumber dari Allah swt dan ayat-ayatnya bersifat *hakim* sehingga dengan demikian ia seharusnya disambut dengan gembira karena Allah swt yang menurunkannya adalah Maha Pencipta, maka di sini timbul pertanyaan tentang sikap dan sambutan mereka yang ditujukan kepada ayat-ayat itu. Ini dijawab bahwa: "Mereka tidak beriman". Lalu timbul pertanyaan lain: "Apa sebabnya? Apakah mereka dapat membuat semacamnya?" Ini dijawab: "Tidak." Bahkan mereka heran, bagaimana mungkin ayat-ayat itu turun kepada Nabi Muhammad saw., padahal beliau bukan seorang yang terbanyak hartanya, bukan juga yang paling senior di kalangan mereka. Nah, di sinilah muncul ayat di atas yang justru menampakkan keheranan atas sikap dan penolakan mereka itu. Demikian lebih kurang al-Biq'a'i. M. Quraish Shihab, *Op cit.*, Jilid 6, Hlm. 9

Maha Bijaksana *mewahyukan*, yakni memberi informasi dan tuntunan agama secara pasti, cepat dan berbentuk rahasia – *kepada seorang laki-laki* dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw yang mereka kenal baik karena beliau hidup *di antara mereka*, yang antara lain Kami perintahkan kepadanya melalui wahyu itu bahwa “*Berilah peringatan kepada manusia seluruhnya tentang adanya hari Pembalasan dan gembirakanlah orang-orang beriman yang membuktikan keimanannya dengan amal saleh bahwa hanya mereka yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.*”⁷⁰

Ayat ini ditujukan kepada Nabi dalam menyampaikan wahyu yang diterimanya namun menimbulkan keheranan dan tanda tanya sehingga sebagian masyarakat menduganya sihir. Jadi, ayat ini mempertanyakan kepada orang berakal yang merasa heran dan mencemooh terhadap kebenaran al-Qur’an.

5. QS. al-A’raf ayat 188



Artinya : Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al-A’raaf : 188)

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Ibid.*, hlm 9.

Setelah menjelaskan waktu kedatangan hari Kiamat adalah pengetahuan Allah semata, menurut Quraish Shihab ayat ini menegaskan bukan hanya itu, tetapi seluruh persoalan, positif atau negatif adalah dalam genggaman kekuasaan Allah. Nabi Muhammad saw sendiri, sebagai utusan-Nya, tidak memiliki wewenang atau pengetahuan, kecuali yang dianugerahkan Allah swt. *Katakanlah* hai Muhammad: *Aku tidak memiliki*, yakni tidak kuasa pada satu saatpun menarik *buat diriku* apalagi buat orang lain *manfa'at* seberapa pun *dan tidak (pula)* mampu menampik *mudharat* sekecil apapun, karena aku adalah makhluk lemah dan pengetahuanku pun terbatas, *kecuali apa*, yakni kemampuan atau ghaib yang *dikehendaki Allah* untuk dianugerahkan-Nya kepadaku. *Dan sekiranya aku mengetahui* segala sesuatu yang *ghaib*, *tentulah aku memperbanyak kebajikan*, yakni menghasilkan kebajikan sebanyak mungkin, *dan aku tidak akan ditimpa keburukan*. Tetapi tidak demikian keadaanku sebagaimana kalian lihat, aku pun sekali waktu mengalami yang baik dan kelalaian yang buruk, sekali waktu kalah dalam perang dan kali lain menang, sekali waktu berhasil rencanaku dan kali lain gagal. Demikianlah keadaanku karena memang *aku tidak lain hanyalah* seorang manusia hamba Allah yang bertugas sebagai *pemberi peringatan* bagi seluruh manusia, *dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman*.⁷¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Saw bukanlah yang menentukan segalanya. Sebab Ia pun terkadang mengalami yang baik dan kelalaian yang buruk, sekali waktu kalah dalam perang dan kali lain menang, sekali waktu berhasil rencanaku dan kali lain gagal. Hal ini menunjukkan bahwa memang Nabi tidak lain hanyalah seorang hamba Allah yang bertugas sebagai pemberi peringatan bagi seluruh manusia, dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Op cit.*, Jilid 5, hlm. 336.